



Oscar Romero dan John Prior: Model Imam Terlibat

, Yosef Keladu¹, Ignas Ledot², Kris Ibu³

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere Flores, NTT, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere Flores, NTT, Indonesia

³ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere Flores, NTT, Indonesia

Pos-el: yoskeladu@gmail.com

Diajukan: 07 Agustus 2023; **Direview:** 12 Oktober 2023; **Diterima:** 12 Oktober 2023; **Dipublis:** 22 Desember 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i2.372.200-219>

Abstract This article aims to introduce two inspiring figures or models of involved priests, namely Oscar Romero and John Prior. Through comparative analysis of qualitative data, it is discovered that there are differences between Romero and John in terms of historical background, context, and methods or forms of involvement. Romero was a priest who later became a bishop and faced the authoritarian government in El Salvador, while Prior was a priest and intellectual who was concerned with the internal realities of the Church in Indonesia. Romero used the method of preaching and prophetic discourse, while John's method is sharing the Scriptures. Despite these differences, both are two inspirational figures who contextualize their faith in God by being in solidarity with and living with the poor. The suffering experienced by the marginalized has honed the sensitivity to act and the ability to go beyond the boundaries of social partition. They do not confine themselves to a sacred space and stay away from the profane world, but instead merge themselves into the midst of people who are marginalized either by an oppressive regime or by stigmatization. Romero and John are models of involved priests because for them involvement with the marginalized is a form of priestly accountability before God and the people they serve.

Key words : involved priest, profile, method, Oscar Romero, John Prior

Pendahuluan

Berhadapan dengan ketidakadilan struktural yang sering kali mengorbankan orang-orang kecil, imam harus terlibat dan berpihak pada mereka yang rentan menjadi korban. Seorang imam hendaknya hadir untuk merasakan dan mengalami apa yang dialami oleh masyarakat kecil. Lebih lanjut, kalau ada narasi penindasan dan ratapan penderitaan, imam hadir untuk menyuarakan suara dan nasib kaum tertindas serta bersama-sama mencari solusi dalam mengatasi persoalan itu. Itulah intisari pesan Injil untuk imam. Penghayatan dan pertanggungjawaban imamat tidak dipahami dalam konteks individual, melainkan terbuka pada kemungkinan di ruang komunal dalam perjumpaan dan relasi dengan yang lain. Tanpa pemahaman model ini, imam akan terjebak dalam kesalehan privat, serentak memonopoli tawaran iman dan keselamatan universal pada ritus dan kegiatan rohaniyah serupa.

Dalam bentangan sejarah, ada begitu banyak sosok yang telah menginspirasi Gereja dalam pewartaan Injil karena keterlibatan mereka dengan kaum marginal. Artikel ini memperkenalkan dua tokoh inspiratif atau model imam terlibat zaman sekarang yaitu Oscar Romero dan John Mansford Prior. Lewat analisis komparatif atas data-data kualitatif yang diperoleh lewat studi kepustakaan dan wawancara, ditemukan adanya perbedaan antara Romero dan John dalam hal latarbelakang historis, konteks, dan metode atau bentuk keterlibatan. Romero adalah seorang imam yang kemudian menjadi uskup dan berhadapan dengan pemerintahan otoriter di El Salvador, sementara John adalah seorang imam dan sekaligus intelektual yang prihatin dengan realitas internal Gereja di Indonesia. Romero menggunakan metode khotbah dan wejangan profetis, sementara John menggunakan metode syering Kitab Suci. Semua perbedaan tersebut di atas sesungguhnya mengarah kepada satu kesimpulan yang sama bahwa keduanya merupakan dua sosok inspiratif yang mampu mengontekstualisasikan iman akan Allah dengan bersolider dan hidup bersama kaum miskin. Penderitaan yang dialami kaum pinggiran telah mengasah kepekaan untuk bertindak serta kemampuan untuk melampaui batas partisi sosial. Mereka tidak mengurung diri pada sebuah ruang sakral dan menjauhi dunia profane, tetapi sebaliknya meleburkan diri ke tengah umat yang termaginalisasi entah oleh rezim yang menindas atau oleh stigmatisasi. Keduanya adalah model imam terlibat karena bagi mereka keterlibatan dengan kaum pinggiran merupakan wujud pertanggungjawaban imamat di hadapan Allah dan umat yang dilayani.

Karena itu, untuk mempresentasikan temuan di atas, artikel ini akan terdiri dari empat bagian penting. Bagian pertama berisikan uraian tentang profil Oscar Romero dan John M. Prior untuk memahami latarbelakang historis keterlibatan mereka. Bagian kedua menguraikan konteks yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dengan kaum pinggiran. Sementara itu bagian ketiga menggambarkan metode dan bentuk keberpihakan yang digunakan oleh Oscar Romero dan John Prior dalam melibatkan diri dengan orang miskin. Akhirnya pada bagian terakhir akan diperkenalkan model imam terlibat ala Oscar Romero dan John Prior serta implikasi praktis untuk pendidikan calon imam dan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual. Keterlibatan dalam bentuk keberpihakan dengan kaum pinggiran bagi keduanya merupakan wujud pertanggungjawaban imamat mereka di hadapan Allah dan umat yang dilayani.

Profil Singkat Oscar Romero dan John Prior

Oscar Arnulfo Romero y Goldámez atau akrab dikenal sebagai Oscar Romero, lahir sebagai anak kedua dari delapan bersaudara di Ciudad Barrios, El Salvador pada tanggal 15 Agustus 1917.¹ Romero memutuskan masuk seminari kecil pada tahun 1930 dan melanjutkan pendidikan ke Seminari Tinggi di ibukota San Salvador pada tahun 1937. Tujuh bulan kemudian, Romero dan temannya dipilih melanjutkan studi di Roma sampai ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 4 April 1942. Dari tahun 1944 sampai dengan 1967, Romero bekerja sebagai Pastor di desa Anamoros. Pada tanggal 21 Juni 1970, Romero ditahbiskan menjadi Uskup Auxilier untuk Keuskupan Agung San Salvador. Lalu, pada tanggal

¹ Secara umum, profil Oscar Romero disarikan dari James R. Brockman, *Romero: A Life* (New York: Orbis Books, 1982), hlm. 33-43 dan Martin Maier, *Oscar Romero*, penerj. Fidelis Regi Waton, SVD, cet. I (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 3-77.

18 Mei 1975, beliau didapuk sebagai Konsultan Komisi Kepausan untuk Amerika Latin. Pada tanggal 15 Oktober 1974, Romero ditunjuk sebagai Uskup Dioses Santiago de Maria. Dilatarbelakangi oleh perjuangan sosial-politik, pada tanggal 24 Maret 1980, Romero ditembak oleh pembunuh bayaran kelompok/partai sayap kanan (ARENA, Aliansi Republik Nasionalis) saat merayakan misa di Kapel Rumah Sakit La Divina Providencia, San Salvador. Romero sempat dibawa ke sebuah klinik, tetapi karena bala bantuan datang terlambat, beliau akhirnya meninggal dunia.²

Setelah 22 tahun penyelidikan, pada tanggal 23 Mei 2015 Romero dibeatifikasi di Katedral San Salvador dan dikanonisasi pada tanggal 14 Oktober 2018 oleh Paus Fransiskus di Roma bersama Paus Paulus VI, Vincent Romano, Francesco Spinelli, Nunzio Sulprizio, Nazaria Ignacia March Mesa, dan Maria Katharina Kasper. Dalam khotbah kanonisasi ini, Paus Fransiskus mengatakan: “Oscar Romero meninggalkan keamanan dunia, bahkan keselamatannya sendiri, untuk memberikan hidupnya menurut Injil, dekat dengan orang miskin dan umat-Nya, dengan hati tertuju kepada Yesus dan saudara-saudari-Nya.”³

Meskipun dikenal sebagai seorang yang menentang kekuasaan pemerintah, Romero sesungguhnya adalah seorang gembala yang baik bagi umatnya yang kecil dan terpinggirkan. Beliau rela mengorbankan diri demi kepentingan yang umatnya. Banyak kesaksian menegaskan Romero sebagai seorang martir dan pelindung bagi kaum kecil. Uskup Ricardo Urioste, misalnya, menyatakan bahwa Romero “...*the man who loved God beyond everything, who loved the suffering people and who offered his life for the love of God and for the human person. He was a prophet, a martyr and a saint for this 21st Century.*”⁴

Sementara itu, John Mansford Prior lahir pada 14 Oktober 1946.⁵ Pada tahun 1965-1968, beliau masuk Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini/SVD*) dan melanjutkan pendidikan ke Novisiat di Donamon Castle, Irlandia. Selanjutnya, pada tahun 1968-1972, John melanjutkan studi pada *Missionary Institute* London, Inggris dan ditahbiskan imam pada tanggal 21 Mei 1972. Sebagai imam, biarawan, dan misionaris SVD, John mendapatkan penempatan di Flores, tepatnya di wilayah Keuskupan Agung Ende. Pada awal Januari 1974, John mendapat tugas dari Uskup Agung Ende, Mgr. Donatus Djagom SVD, untuk berkarya sebagai pastor pembantu di Paroki St. Thomas Morus, Maumere. Di paroki pertama ini, John belajar mengembangkan sebuah komunitas basis kristiani yang didasarkan pada Kitab Suci, sebuah

² Taylor Fulkerson, “A Brief History of Romero’s Canonization,” dalam <https://thejesuitpost.org/2018/10/a-brief-history-of-romeros-canonization/>, diakses pada 27 Agustus 2022; <https://www.thefamouspeople.com/profiles/scar-romero-5946.php>, diakses pada 27 Agustus 2022. Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 162-164.

³ Courtney Mares, “Pope Francis at Canonization Mass: ‘Jesus is Radical’,” dalam <https://www.catholicnewsagency.com/news/39636/pope-francis-at-canonization-mass-jesus-is-radical>, diakses pada 27 Agustus 2022.

⁴ Ricardo Urioste, “Archbishop Romero: A Saint for the 21st Century,” dalam <http://www.romerotruster.org.uk/>, diakses pada 27 Agustus 2022.

⁵ Adapun sebagian besar profil singkat John diambil dari Hsu Monica (ed.), *Merambah ke Segala Arah: Kisah Perjuangan John Mansford Prior, SVD di Nusa Bunga* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 15-74. Selain diambil dari buku tersebut, riwayat hidup singkat John ini disarikan dari Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas-Merobokkan Prasangka*, Jilid I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 381-409.

communio ecclesiarum yang diilhami dan dijiwai oleh Sabda Allah.⁶ Komunitas basis ini diinspirasi oleh model Gereja persekutuan para murid Yesus dan diilhami oleh nilai-nilai Injili. Artinya, Gereja yang hendak diangkat oleh John adalah Gereja ‘akar rumput’, kumpulan murid Yesus yang memrakarsai evangelisasi baru, yakni memperjuangkan kemanusiaan yang utuh.⁷

Sesudah berkarya selama tujuh tahun di Paroki St. Thomas Morus, John ditunjuk sebagai pastor paroki Maria dari Gunung Karmel, Wolofeo. Di paroki baru ini, ia mengembangkan lagi gaya pastoral Kitab Suci dan mendampingi kelompok-kelompok tani. Atas nama pelayanan, John berjalan kaki untuk mengunjungi umat di stasi-stasi terpencil.⁸ Sesudah berkarya selama 7 tahun John mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan studi di bidang teologi interkultural dan meraih gelar Ph.D di Universitas Birmingham, Inggris pada tahun 1987. Sesudah kembali ke Indonesia lagi, beliau ditempatkan di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan menjadi tenaga pengajar di STFK Ledalero, sebuah lembaga pendidikan calon imam. Sebagai seorang intelektual dan peneliti, John adalah pengajar yang paling produktif dalam hal menghasilkan tulisan ilmiah dan memberi banyak ceramah di berbagai tempat.⁹ Hal tersebut tidak mengherankan, sebab John adalah pembaca yang tekun dan pemikir yang progresif. Ia adalah sosok cendekiawan yang mampu “menerobos dan merambah ke segala arah dengan sikap profetis-kritis, kreatif dan inovatif.”¹⁰

Konteks Keterlibatan

Sekalipun Romero dan John terlibat dan berpihak dengan masyarakat marginal, tetapi konteks sosial politik yang dihadapi berbeda. Konteks keterlibatan dan keberpihakan Romero adalah otoritarianisme di mana kekuasaan negara dianggap sangat kuat dan begitu otoriter karena disokong oleh militerisme. Tindakan represif terhadap kaum kecil terjadi di mana-mana. Suara-suara kaum kritis dibungkam, dipenjarakan, bahkan dilenyapkan. Kekerasan dan kejahatan merupakan sebuah fakta yang tak dapat dihindari. Kebebasan individu kaum pinggiran dikekang untuk memenuhi tuntutan kekuasaan.

Sebagai sebuah institusi, Gereja El Salvador mencari jalan aman, dengan memfokuskan misi pada keselamatan jiwa-jiwa (*cura animarum*) dan penekanan pada kegiatan kultus-liturgis. Konsekuensinya, Gereja seolah-olah berkompromi dengan kejahatan yang dilakukan negara. Sikap Gereja nampak dalam gaya hidup para imam, termasuk Oscar Romero, yang awalnya adalah seorang imam konservatif karena

⁶ Hsu Monica, *op. cit.*, hlm. 46-47; John Mansford Prior, “Mengenang RD. Philipus Loi Riwu” dalam Walburgus Abulat, Egenius Moa dan Jacob J. Herin (eds.) *The Kings’s Good Servant But God’s First: Kenangan 50 Tahun Paroki St. Thomas Morus Keuskupan Maumere, Cet. I, Maumere: Penerbit Lamaholot, 2022, hlm.53-55.*

⁷ Viator B. Parera, “Bejana Tanah Nan Indah: John M. Prior SVD, Misionaris yang Berupaya Mengarahkan Perubahan”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka*, Jilid I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 175.

⁸ *Ibid.*, hlm. 49-50; Walburgus Abulat, Egenius Moa, dan Jacob J. Herin (eds.), *op. cit.*, hlm. 43.

⁹ P. Eman Embu, SVD, “Khotbah Misa Pemakaman John Prior, SVD” (*ms.*), Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Minggu, 3 Juli 2022, hlm. 2-3.

¹⁰ Robertus Mirsel, “John Mansford Prior: Merambah ke Segala Arah - Sebuah Catatan Biografis Intelektual,” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka*, Jilid I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 1.

¹⁰ Hsu Monica, *op. cit.*, hlm. 19.

berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional warisan Gereja sebelum Konsili Vatikan II. Karena konservatismenya, Romero terjebak pada gaya hidup yang kaku dan sekaligus bahagia berada dalam zona nyaman bersama para elit kekuasaan. Akibatnya, seperti yang ditegaskan Ignacio Ellacuria, “pewartaan pastoralnya disukai oleh sekelompok kecil elit yang berasal dari Opus Dei, atau juga kelompok-kelompok klasik Gerakan Keluarga Kristen. Tetapi penderitaan dan kemelaratan umat tidak banyak berarti baginya, dan ia juga hampir tak berarti bagi umat.”¹¹ Romero tidak meneruskan perjuangan sosial politik Uskup sebelumnya yang mengeritik dan menentang pemerintah yang represif. Beliau tidak ingin adanya permusuhan antara Gereja dan negara.¹² Romero ‘ditobatkan’ oleh peristiwa pembunuhan yang dialami oleh teman dan rekan Jesuitnya, Rutilio Grande pada tahun 1977.¹³ Kematian Rutilio membuka mata Romero untuk membaca realitas secara progresif dan politis sehingga beliau berbalik arah dan menjadi salah satu pemimpin gerakan pembebasan untuk membangun komunitas Kristen yang lebih otonom di antara para kaum pinggaran.¹⁴

Apabila konteks keterlibatan Romero adalah realitas eksternal yakni penindasan yang dilakukan oleh kekuasaan politik, konteks keterlibatan dan keberpihakan John adalah realitas internal yakni Gereja yang merasa nyaman di tengah penderitaan yang dialami umat beriman. John melihat bahwa kaum hirarki Gereja hanya menjalankan fungsinya sebagai pemimpin ritus-kultus, entah di gereja dan kapela maupun dalam pelayanan sakramen. Roda hidup kaum hirarki pun sepertinya jauh dari kehidupan umat beriman, sebaliknya umat sendiri merasa asing dengan kehidupan di komunitas-komunitas biara dan pastoran. Lebih lanjut, Gereja memakai sistem *top-down* di mana Gereja sendiri menetapkan aturan-aturan yang mesti ditaati oleh umat beriman. Peraturan iuran, misalnya, harus dipenuhi oleh keluarga tertentu sebagai syarat menerima sakramen tertentu. Administrasi yang ribet ini membuat John melihat bahwa Gereja sepertinya “memeras” umat. Praktik simoni sepertinya berjalan secara halus di balik pemberian sakramen-sakramen Gereja dengan alasan-alasan yang logis. Akibatnya, sinodalitas yang diembuskan Gereja hanya berakhir pada tahap diskursus. Ketajaman mata hatinya melihat dengan jelas bahwa hal tersebut merupakan bentuk penindasan baru terhadap umat.¹⁵

¹¹ Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 93.

¹² Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*, penerj. Roem Topatirnasang, cet. II (Yogyakarta: INSIST Press, 2013), hlm. 94.

¹³ Rutilio Grande adalah seorang imam Yesuit penganut teologi pembebasan yang mendorong petani di wilayah Aguilares (wilayah penghasil gula yang dikontrol oleh keluarga elit) untuk membentuk ‘komunitas Kristen’ demi mempelajari Sabda Yesus. Grande mau agar para petani melangkah lebih maju dalam memahami Kitab Suci. Mereka tidak sekedar mempelajari Kitab Suci secara pasif tetapi menjadi agen perubahan yang aktif mencari cara mengatasi kemiskinan yang dihadapi. Karena gerakan pembaruan, bersama kedua rekan lainnya dia dibunuh sangat mengemudi untuk merayakan misa bersama para petani pada 12 Oktober 1977. Bdk. Christine Schmertz Navvarro, *Monsenor, The Last Journey of Oscar Romero* (Notre Dame: Ave Maria Press, 2011), hlm. 8.

¹⁴ Scott Wright, *Oscar Romero and the Communion of Saints: A Biography* (New York: Orbis Books, 2009), hlm. 38-41.

¹⁵ John seringkali mengeritik tindakan Gereja yang acapkali memeras umat dalam berbagai tulisan, seminar, maupun kuliah yang dibawakannya. Salah satu kritiknya dapat dibaca dalam Dr. John Prior, SVD, “Komunitas Basis Gerejawi: Analisis Ekonomi, Wawasan Gereja”, dalam Komisi Kateketik KWI, *Komunitas Basis Gerejani yang Berdaya Transformatif* (Jakarta: Komkat KWI, 2002), hlm. 51-63.

Tidak hanya itu, warisan iman kolonial di Nusa Tenggara, khususnya Flores yang masih sangat kuat telah menempatkan kaum berjabah sebagai raja-raja kecil yang harus dihormati. Jabatan imam merupakan sebuah status prestisius yang berakibat pada elitisme dalam Gereja. Pendidikan menjadi imam pun dianggap sebagai sebuah privilese di mana orang berlomba-lomba untuk mengangkat status sosial dalam keluarga dengan menyekolahkan anaknya ke seminari-seminari, panti calon imam.

Dilatarbelakangi oleh formasi dasar yang kuat, John merasa perlu untuk keluar dari zona nyaman tersebut dan menginginkan adanya reformasi dalam tubuh Gereja di Flores. Untuk tujuan tersebut John pun melancarkan kritikan atas zona nyaman yang dihidupi kaum hirarki dan berbagai penyelewengan yang dilakukan kaum berjabah. Eman Embu menyatakan bahwa John selalu “gelisah ketika dihadapkan dengan kejumudan, dan selalu merasa tak aman dengan kemapanan. Jiwanya yang nomaden selalu membuatnya berada dalam ziarah penemuan yang konstan.”¹⁶

Tidak hanya lewat profetisme retorik, John menjalani gaya hidup bersahaja, berbelarasa dengan kaum pinggiran, mendengarkan mereka bercerita dan memampukan mereka untuk bangkit dari keterpurukan hidup. Kaum kecil ditempatkan sebagai subyek dan garda terdepan dalam pewartaan Injil. Bagi John, kebajikan paling tinggi ketika mendekati kaum kecil adalah mendengarkan karena pewartaan Injil selalu berpola dialogal. Pewarta seperti dirinya tidak hadir dan menjumpai kaum kecil untuk mengotbahi mereka dengan anjuran-anjuran etis, tetapi membiarkan diri diubah orang kecil. Baginya, Injil Kristus membawa perombakan visi pribadi, perubahan kelompok dan transformasi budaya, membawa pertobatan.¹⁷

Metode dan Bentuk Keterlibatan

Selain konteks, metode dan bentuk keterlibatan dengan kaum pinggiran pun berbeda antara Romero dan John. Dalam perjuangannya, Romero menggunakan metode khotbah sebagai bagian integral dari keberpihakannya. Lewat khotbah, Romero menjadi suara yang bergema mewakili kaum marginal yang tak diberi ruang kebebasan untuk menyuarakan keterbelakangan hidup mereka karena sistem yang menindas.¹⁸ Bahkan, untuk menjangkau lebih banyak orang, Romero memanfaatkan stasiun radio yang ada di rumah keuskupannya dan mimbar Sabda pada hari Minggu, yang juga disiarkan secara langsung lewat radio, untukewartakan Sabda Allah lewat khotbah dan wejangan profetis.¹⁹ Status Gereja

¹⁶ P. Eman Embu, SVD, “Khotbah Misa Pemakaman...”, *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁷ John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, cet. I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. vii.

¹⁸ Dalam homilinya pada 29 Juli 1979, Romero mengakui bahwa ia mencoba menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara, yakni kaum marginal. Bdk. James R. Brockman, *Oscar Romero: The Violence of Love*, *op. cit.*, hlm. 166.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11; Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 86. Pada tanggal 18 Februari 1980, kelompok ultra kanan (pendukung oligarki) menghancurkan stasiun radio yang biasa dipakai Romero pada hari Minggu untuk menyiarkan secara langsung perayaan Ekaristi yang ia selenggarakan. Dalam pandangan Romero, hal tersebut merupakan bukti dari pembungkaman suara profetis dan pastoral dari Gereja karena Gereja “... is trying to be the voice of the voiceless, because it has reported the systematic violation of human rights, because it has tried to tell the truth, defend justice, and spread the Christian message.” James R. Brockman, *Oscar Romero: The Violence of Love*, *op. cit.*, hlm. 206, 209.

sebagai mayoritas menjadi pintu masuk Romero untuk melengkingkan perjuangannya terhadap kaum lemah dan rentan.

Romero berbakat dalam berbicara karena kemampuan menyentuh hati pendengar dengan khotbah yang berkesan. Khotbahnya pun dekat dan mudah dipahami oleh orang-orang kecil.²⁰ Ketika Romero mulai meniti jalan keberpihakan, ia berani mengkritik khotbah Duta Vatikan di Katedral San Miguel pada pesta “Bunda kita untuk Perdamaian” karena khotbah yang tidak profetis. Bagi Romero, khotbah tersebut sangat abstrak dan membosankan bagi para pendengar. Kritiknya ditulis dalam buku harian dan menjadi inspirasi baginya ketika beliau hendak membawakan khotbah kepada umat yang berada dalam suasana “kelaparan orientasi dan inspirasi.”²¹

Khotbah-khotbah Romero tidak hanya berisi Sabda Allah, tetapi juga berisi pesan kontekstual. Romero menghubungkan kisah-kisah dalam Kitab Suci dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat, seperti pelanggaran hak asasi manusia, pemalsuan informasi, dan lain-lain. Bagi Romero, Allah hadir dan berbicara melalui realitas tersebut (yang disebutnya sebagai tanda-tanda zaman) dan oleh karena itu, Sabda Allah selalu terhubung dengan sejarah di mana manusia hidup.²² Khotbah-khotbah Romero juga memiliki relevansi universal. Artinya, kata-kata homiletik yang khas darinya menjadi wujud perjuangan yang berlaku satu dan sama, yakni kemerdekaan martabat manusia. Perjuangan tersebut merupakan tuntutan eksistensial setiap manusia. Khotbah inspiratif Romero mendorong sebuah perjuangan untuk menegakkan keadilan tanpa jalan kekerasan bagi masyarakat korban ketidakadilan struktural dan korban eksploitasi oleh pemerintah di banyak negara.²³

Selain talenta retorik, khotbah Romero selalu di bawah bimbingan Roh Kudus. Jika bukan karena karya Roh Kudus, khotbah Romero tidak mungkin seperti yang dibawakan. Romero pun sadar dan mengakui bahwa khotbah yang diwartakan selalu mengena di hati para pendengar karena Roh Kudus yang bekerja dalam dirinya.²⁴ Inilah alasan mengapa Romero menyatakan bahwa kata-katanya tidak akan mati, melainkan terus hidup di dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Ia yakin, bukan dirinya yang berbicara, melainkan Kristus sendirilah yang berbicara melalui kekuatan Roh kudus.²⁵

Tidak hanya melalui homili atau wejangan profetis, keberpihakan Romero terhadap kaum marginal ditunjukkan lewat kontak langsungnya dengan situasi kemiskinan struktural yang ada di El Salvador. Hal pertama yang dilakukan Romero adalah terlibat dalam situasi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Romero mengunjungi komunitas-komunitas miskin di Keuskupan Agungnya dengan frekuensi yang lebih besar daripada yang diwajibkan dalam hukum Gereja (kanonik). Di sana Romero melihat dan mengalami secara langsung kondisi umatnya yang berada dalam situasi ketidakadilan.

²⁰ Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 85.

²¹ *Ibid.*, hlm. 84.

²² *Ibid.*, hlm. 86-90.

²³ Thomas Greenan, “*Archbishop Romero’s Homilies A Theological and Pastoral Analysis*”, pdf, hlm. 10-11, dalam www.romerotrue.org.uk, diakses pada 27 Agustus 2022.

²⁴ Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 90-91.

²⁵ Michael Campbell-Johnston, SJ, “Romero: ‘the voice of those who had no voice’”, *Thinking Faith* (Jurnal Online), (London: Maret 2011), hlm. 3-4

Keterhubungan dan keterlibatannya dalam hidup orang kecil merupakan tanda bahwa selain mendengarkan, Romero ingin belajar dari diri dan hidup orang-orang kecil.²⁶

Selanjutnya, Romero juga membela para imam dan suster religius yang progresif serta awam yang berani mencela kejahatan yang diprakarsai oleh pihak berwenang. Beliau juga mengunjungi gereja-gereja di keuskupannya, khususnya gereja yang dilecehkan dan dihancurkan oleh militer di daerah pedesaan seperti Chalatenango dan Aguilares. Dengan semangat membara Romero meminta rakyat untuk memprotes kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah melalui kekuatan militer. Sesuai dengan kebiasaannya sesudah terjun langsung dalam situasi umat, Romero membuat refleksi yang mendalam berkaitan dengan keterlibatannya. Dia pun mulai sadar bahwa selain pemerintah yang represif dan membungkam kaum miskin, para tuan tanah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memuluskan “program penindasan” tersebut. Dalam diri masyarakat kecil terpendam pemberontakan. Namun, mereka tidak sanggup mewujudkannya karena diperbudak dengan sistem yang diciptakan oleh pemerintah secara rapi. Kaum miskin tidak mampu memperjuangkan nasib mereka karena tidak ada ruang untuk merealisasikannya. Romero pun akhirnya bertekad untuk memperjuangkan nasib kaum marginal ini agar mereka menjadi tuan tanah atas tanah yang mereka garap sendiri.²⁷

Sebagai Uskup Agung, Romero dengan bebas memilih untuk membela umatnya yang ditindas. Melalui keterlibatannya dalam hidup kaum marginal di El Salvador, Romero melihat bahwa umat di keuskupannya adalah nabinya sendiri dan melihat mereka sebagai “umat yang tersalib” yang mesti dibantu untuk keluar dari penderitaan mereka. Di sini, peran Gereja menjadi sangat penting. Gereja mesti ada di dalam hati kaum kecil dengan mendengarkan suara dan solider dengan mereka. Romero menyatakan, “... *I believed I had an obligation to place myself decidedly in defense of my Church, and within the Church, on the side of my people, so oppressed and abused.*”²⁸ Singkatnya, “umatku adalah nabiku” merupakan sebuah panggilan untuk mendengarkan apa kata Roh Kudus dalam diri umat Allah yang dilayani.²⁹

Sementara itu, metode yang digunakan John adalah syering Kitab Suci. Dalam syering, John berusaha agar teman dialognya menjadi paham bahwa Allah senantiasa hadir dalam keluh-kesah hidup manusia atau dalam berbagai pengalaman yang menggelisahkan dan menggembirakan. Selain itu, melalui syering Kitab Suci bersama kaum marginal, John sendiri memperoleh banyak ilham dan pemahaman baru. Hal ini beralasan, kaum tersisih senantiasa membaca dan menafsir Kitab Suci dengan segala konteks hidup mereka secara tanggap-cepat. John dimampukan untuk mendalami Kitab Suci bukan hanya dari kumpulan buku yang berisi teori atau tafsir eksegetis, melainkan dari kehidupan konkrit, dari pengalaman hidup manusia setiap hari.³⁰ Dari sisi kaum marginal, syering Kitab Suci memampukan mereka menyadari bahwa ada efek sosial yang ditimpakan bagi keluarganya. Ayat, tokoh, dan narasi Kitab Suci yang dipilih

²⁶ Michael Campbell-Johnston, SJ, *op.cit.*, hlm. 3.

²⁷ Tod Swanson, “A Civil Art: The Persuasive Moral Voice of Oscar Romero”, *Journal of Religious Ethics*, 29.1, Desember 2002, hlm. 134.

²⁸ Margaret R. Pfeil, *loc. cit.*

²⁹ Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 136

³⁰ John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*, cet. I (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 5.

memiliki daya yang mengguncang dan membebaskan, mencairkan ilusi serta menghalau ketakutan di balik lingkungan hidup yang keras, mementalkan cedera-cedera masa lalu ke luar.³¹

Kesadaran akan pentingnya syering Kitab Suci mendorong John untuk mengadakan syering Kitab Suci secara tetap dengan dua kelompok marginal di sekitar kota Maumere, yaitu kelompok orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya (KDS) dan narapidana di rumah tahanan (rutan) Maumere. Sekali sebulan, KDS membuat pertemuan bersama untuk membicarakan masalah mulai dari kesehatan, ekonomi dalam keluarga, hingga isu-isu seputar stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada para penyintas.³² Pertemuan bulanan itu selalu diakhiri dengan syering Kitab Suci. Sementara itu, di rumah tahanan Maumere, John didaulat sebagai pendamping rohani para tahanan, dengan kegiatan utamanya perayaan ekaristi setiap hari Minggu dan syering Kitab Suci.

Pada dasarnya, metode syering Kitab Suci yang dilakukan dengan ODHA dan narapidana sama, dalam arti bahwa John menyiapkan materi berdasarkan ayat Kitab Suci. Beliau membagi para peserta dalam kelompok, mengajak mereka untuk membaca dan mendengarkan teks Kitab Suci, lalu menyeringkan teks tersebut di antara mereka. Sesudah itu salah satu anggota menyampaikan hasil rangkuman tersebut. Mereka pun diajak untuk menyeringkan narasi konkret hidup mereka: entah kegembiraan, pun kecemasan.³³ Atau, John meminta mereka mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh yang ditampilkan dalam Kitab Suci. Artinya, mereka mulai membaca kisah dari perspektif tokoh yang dipilih. Dengan itu, selain mereka mampu “menembusi realitas Alkitab tapak demi tapak”, juga berpartisipasi dalam kehidupan tokoh tersebut sehingga “sedapat mungkin bisa merasa senasib, senilai, seikatan” dengan tokoh yang dipilih dan direnungkan. Sesudah itu, mereka diminta untuk menyeringkan pengalaman hidup yang sementara mereka geluti. Pada akhirnya, mereka “menciptakan sejumlah cerita dan cerita ulang dari teks-teks dari sudut pandang mereka (pelaku) masing-masing.”³⁴

Ayat-ayat suci yang direnungkan mengingatkan publik bahwa melalui Sang Sabda, Allah hadir dalam diri setiap orang untuk membarui dunia yang menciptakan jurang pemisah antara yang lemah dan kuat, yang miskin dan kaya. Melalui Sang Sabda, “setiap pewarta perlu menempatkan diri sedemikian rupa sehingga perubahan, perkembangan, transformasi terjadi secara tidak langsung, malah sering tanpa sengaja dan kadang kala di luar jangkauan dan imajinasi pewarta serta jemaat setempat.”³⁵ Kehadiran dan keterlibatan John memberikan harapan baru bagi para penyintas. John menegaskan: “Di tengah-tengah dunia kita yang tercabik-cabik ini masih ada benang harapan... misi kita ialah menjalin hubungan antara doa batin tanpa kata dan karya kerasulan yang bersuara lantang menegakkan keadilan dan perdamaian;

³¹ *Ibid.*, hlm. 17-19.

³² Rasdina Rovigis dan Servinus Haryanto Nahak (edt.), *op. cit.*, hlm. 152; Servinus H. Nahak, *op. cit.*, hlm. 74.

³³ *Ibid.*; Hsu Monica, *op. cit.*, hlm. 193-194. Sejak tahun 2009, bersama Rm. Eman Pine, John Prior terlibat dalam KDS sebagai pendamping. Ketika Romo Eman ditugaskan ke Jakarta, John diminta untuk mengganti posisi Romo Eman. Sesuai dengan program kerja KDS, kegiatan rohani yang dibuat oleh Romo Eman adalah sekali sebulan mengadakan misa dengan para penyintas. *Ibid.*, hlm. 86-87.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 218; John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka.*, *op. cit.*, hlm. 15, 19.

³⁵ John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, cet. I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. viii.

menjalin kaitan atau memperkokoh pertalian antara unting-unting individual, senar-senar terpisah, serat-serat yang terpencar-pencar.”³⁶

Model Imam Terlibat

Siapa Itu Imam Katolik?

Kitab Hukum Kanonik kan. 1008 menandakan bahwa imam adalah kumpulan orang dari kaum beriman kristiani yang “diangkat menjadi pelayan-pelayan suci dengan ditandai oleh meterai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk menggembalakan umat Allah, dengan melaksanakan dalam pribadi Kristus Kepala, masing-masing menurut tingkatannya, tugas-tugas mengajar, menguduskan dan memimpin.”³⁷ Itu artinya, imam dilihat sebagai sekumpulan orang pilihan Allah yang berdasarkan materai tabhisan berkarya di dunia demi meneruskan pewartaan Kerajaan Allah yang pernah diwartakan oleh Yesus Kristus. Mereka pun bersatu dengan Kristus demi melanjutkan misi pewartaan Injil dan penyebaran warta Kerajaan Allah.

Para imam adalah pelayan umat beriman yang mengatasnamai Kristus, sebagai kepala Gereja. Mereka membangun, membimbing, mengajar dan menguduskan umat beriman sebagai satu komunitas demi terjalannya sebuah *communio* iman. *Communio* ini diusahakan agar membentuk iman umat dalam Gereja menjadi dewasa dalam Kristus dan memperkuat tatanan persaudaraan di antara umat itu sendiri. Selain itu, imam adalah golongan orang yang memiliki jabatan pelayanan dalam Gereja. Di bawah meterai sakramen tabhisan, mereka ditugaskan secara khusus untuk “mewartakan Injil, menggembala kaum beriman dan merayakan ibadat ilahi.” Trilogi tugas ini merupakan salah satu bentuk pembaruan dan koreksi yang digagas oleh Konsili Vatikan II untuk membarui tugas yang diemban para imam pra-konsili dan agama kafir yang memberi penekanan yang berlebihan pada ritus. Para imam agama kafir dan pra-konsili mengurung dan menanggukkan secara kaku tugas para imam hanya berkisar pada altar, di antaranya tugas merayakan ibadat dan mempersembahkan kurban Kristus. Konsili pun membarui tugas imam yang terlalu kultis tersebut dan menempatkan tugas pewartaan Injil pada tempat yang pertama. Adapun basis legitimasinya adalah sebagaimana wahyu Allah (penyampaian ilahi dari Allah kepada umat), mendapat posisi pertama dan sentral dalam ajaran agama Kristen, demikian pun hal tersebut mesti diutamakan dalam tugas para pelayan Gereja.³⁸

Di tengah pergumulan hidup umat beriman yang kompleks, imam hadir sebagai bapa dan saudara dalam iman. Artinya, imam mesti menjadi pelopor kebijaksanaan terhadap pelbagai macam konteks pastoral yang dihadapinya. Ia tidak bertindak otoriter dan mementingkan egoisme subjektif di tengah pluralitas pandangan. Spirit kepenuh-pengertian mesti melekat dalam diri para imam berhadapan dengan problematika hidup umat beriman.³⁹ Dengan itu, tugas dan jabatan pelayanan yang diemban olehnya

³⁶ Ibid., hlm. 144.

³⁷ *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Edisi resmi Bahasa Indonesia*, R.D.R. Rubiyatmoko (edt.), cet. V (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2012), hlm. 275.

³⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, cet. II (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 599.

³⁹ Ibid., hlm. 600.

berjalan sesuai dengan *scope* pembangunan Tubuh Mistik Kristus (Ef. 4:12). Tidak hanya itu, di tengah perutusannya di dunia, imam sejatinya hadir dan bertindak *in persona Christi*. Mereka adalah imam Perjanjian Baru yang menghadirkan dan melambangkan Kristus di tengah dunia. Imamat yang melambangkan dan menghadirkan Kristus berarti tidak melihat fragilitas dan kerentanan manusiawi sebagai penghalang. Dalam bahasa lain, imam Perjanjian Baru adalah mereka yang berani keluar dari *status quo* imamat dan berani mengambil resiko di tengah dunia yang riskan. Imamat *a la* Yesus ini merupakan imamat yang membongkar sekat keamanan.

Sebagai imam agung, Kristus membarui imamat Perjanjian Lama dan imamat agama-agama yang memisahkan imam dari umat dan rakyat, seraya menempatkan mereka pada tempat yang khusus dan sakral. Yesus membongkar dan meruntuhkan pemisah tersebut dan menghidupi gaya baru dengan cara menyatukan diri dengan nasib hidup manusia. Imamat Yesus Kristus ini adalah imamat yang berbela rasa dengan manusia yang lemah karena dosa. Dalam imamat Kristus terdapat solidaritas radikal dari pihak Allah kepada manusia. Ia menjadi sama dengan manusia, kecuali dalam hal dosa (bdk. Ibr. 4:15). Bahkan, Allah yang mengambil rupa manusia dan bersolider dengan manusia rela mati di kayu salib demi membawa keselamatan bagi manusia. Ini menjadi pertanda bahwa untuk sampai kepada solidaritas yang sempurna, tidak bisa tidak Golgota adalah jalan yang mesti dilalui. Imamat Yesus Kristus adalah imamat yang “membawa solidaritas dan kesatuan dengan membongkar semua tembok pemisah.”

Imam yang Terlibat ala Romero dan Prior

Model imamat Yesus Kristus yang membongkar dan meruntuhkan pemisah di antara manusia dan sekaligus menyatukan diri dengan nasib hidup manusia merupakan model imam terlibat. Seorang imam dikatakan terlibat kalau di tengah pergumulan hidup umat beriman yang kompleks, beliau hadir dan terlibat dengan umat yang dilayani, keluar dari *status quo* dan berani mengambil resiko di tengah dunia yang riskan. Inilah yang ditunjukkan oleh Oscar Romero dan John Prior. Oscar Romero sadar bahwa di hadapan penderitaan dan penindasan yang dialami oleh kaum kecil di El Salvador, Allah hadir dan menuntut pertanggungjawaban. Romero sadar bahwa beriman kepada Kristus berarti terlibat dalam kehidupan umat beriman. Di hadapan situasi ketidakadilan, nurani imannya didesakkan untuk bertindak. Mata imannya pun terbuka untuk mengambil sikap berpihak pada mereka yang rentan menjadi korban. Ia pun memperjuangkan nasib kaum pinggiran, menyuarakan suara mereka, serentak mengutuk segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dilancarkan secara masif dan terstruktur oleh negara. Sementara itu, John Prior tidak mau tinggal dalam zona kenyamanan di mana imam dianggap sebagai sebuah status prestisius dan keluar dari kerangkeng konstruksi sosial yang kerap kali menempatkan imam sebagai “raja kecil” yang mesti dihargai. John melihat bahwa konseskuensi logis dari konstruksi sosial tersebut adalah imam menepiskan keterlibatan dalam hidup sosial dan memilih untuk membatasi tugasnya pada mimbar dan altar, sebagai pelaksana ritus-liturgis. Tidak hanya itu, imam menjadi kaum yang kebal salah. Artinya, skandal yang dilakukan oleh kaum berjubah mesti ditutupi dan “dibicarakan secara kekeluargaan”.

Berhadapan dengan fenomena yang mengakar ini, John tampil sebagai pelabrak *status quo*. Secara blak-blakan dan ceplas-ceplos, John mengeritik kaum berjubah yang acapkali terlena dengan tanggung jawab ritus-kultus dan mengabaikan ratapan kaum pinggiran. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa profetismenya merupakan auto-kritik bagi Gereja sendiri. John hadir seperti alarm yang mengingatkan Gereja, khususnya para imam untuk tidak melupakan spirit dasar dari imamat itu sendiri. Meskipun profetismenya acapkali melabrak tatanan nilai dalam budaya ketimuran, John memahami dengan sungguh bahwa atas nama kaum kecil tidak boleh ada pembungkaman terhadap suara kebenaran. Suara-suara kenabian sepatutnya membongkar tatanan budaya permisif yang acapkali menempatkan kaum berjubah sebagai kaum yang selalu benar.

Untuk melawan arus massa yang hidup dalam budaya mapan tersebut, John tidak hanya melancarkan kritik-retoris. Ia sendiri menghidupi budaya tanding dengan hidup hampir selaras kaum kecil. Meskipun tidak seutuhnya ia hidup selayaknya kaum pinggiran, citra dirinya melambangkan solidaritas dengan kaum kecil. Misalnya, ia tidak memiliki kendaraan pribadi yang mewah, melainkan sebuah sepeda gunung. Dengan menjalani gaya hidup sederhana, khususnya dengan memakai sepeda sebagai sarana transportasi pribadi, John menjadikan dirinya sebagai *the devils advocate (advocatus diaboli)* yang menggugat gaya hidup materialistik kaum berjubah, serentak menghidupi spirit *passing-over* demi solidaritas dengan kaum pinggiran. Selain itu, dengan mengayuh sepeda, John menunjukkan sebuah bela rasa kosmis, tanda bahwa John peduli terhadap alam semesta-lingkungan hidup. Budaya tanding tersebut hendak menegaskan bahwa mereka yang dianggap kecil mesti menjadi pusat perhatian. Singkatnya, di tengah perkembangan global yang semakin mendewakan hedonisme dan konsumerisme, John menghidupi gaya hidup kontras, yakni hidup setia kawan dengan kaum pinggiran.

Romero dan John sadar bahwa jika paradigma ketakpedulian dengan realitas sosial dan gaya hidup netral di tengah ketidakadilan struktural tidak diubah, pewartaan Kerajaan Allah akan sia-sia. Keduanya pun keluar dari budaya suam-suam kuku dan konstruksi masyarakat yang mengagungkan imamat sebagai pencarian privilese. Romero dan John berusaha meruntuhkan tembok yang acapkali dibuat untuk memisahkan kaum berjubah dengan kaum pinggiran. Akhirnya, di tengah dunia yang membuat demarkasi tegas dan jurang yang lebar antara kaya dan miskin, Romero dan John dipanggil untuk berpihak terhadap kaum marginal.

Hal ini seirama dengan penegasan Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* bahwa seperti Kristus selama pewartaan-Nya di dunia, salah satu opsi paling penting adalah keberpihakan kepada mereka yang miskin. Bahwasanya pewartaan Kerajaan Allah memperoleh kepenuhannya apabila memperhatikan mereka yang miskin.⁴⁰ Tanpa kesadaran akan penderitaan yang dialami kaum tersisih, pemberitaan Kerajaan Allah akan menjadi nirmakna. Hal ini beralasan, kaum kecil merupakan inti dari warta Kerajaan Allah, serentak menjadi subjek perjuangan dalamnya Kerajaan Allah dapat terwujud di dunia.

Selain itu, kekudusan seorang imam tidak hanya dimengerti dalam konteks pelaksanaan ritus kultus. Lebih dari itu, kekudusan seorang imam diperoleh dalam konteks perutusannya ke tengah dunia

⁴⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, No. 42, penerj. Marcel Beding, cet. I (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 94.

dan realitas kompleks yang menyelimuti dunia. Hal ini terangkum dalam dekret *Presbyterorum Ordinis* no. 13 yang mengatakan bahwa imam akan mampu menjadi pelayan Kristus apabila mereka mampu menjadi saksi-Nya di dunia. Sebaliknya, imam sulit menjadi pelayan sesama apabila mereka menjauhi dan mengasingkan diri dari kehidupan dan situasi manusia.⁴¹ Sebab, dalam Roh Kristus, para imam akan mencapai kesucian berkat pelayanan mereka dalam mengemban tugas-tugas yang tulus dan tanpa mengenal lelah.⁴²

Itu berarti, imam mesti menyelaraskan penghayatan imannya di dalam kapela dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sosial. Yang satu tidak bisa mendominasi atau memiliki superioritas atas yang lain. Keduanya mesti diselaraskan. Berkat doa-doa dan ekaristi, imam diteguhkan untuk membagi kasih Tuhan kepada sesama di sekitarnya. Tanpa ini, pujian dan permohonan kepada Tuhan menjadi hambar dan tanpa makna. Sebab, pada dasarnya, doa mesti diinspirasi dari realitas sosial dan memperoleh pijakan pada tindakan praksis. Apa yang ideal dan yang pragmatikal merupakan satu tarikan nafas. Atau, doa merupakan sebuah pengkonsepan dari realitas. Singkatnya, penghayatan iman di kapela mesti berujung pada penghayatan iman dalam kehidupan sosial.

Hal ini beralasan, dunia yang semakin ditandai oleh ketidakadilan dan begitu banyak problem kemanusiaan yang terjadi, imam mesti mewujudkan cinta kasih dengan cara terlibat dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai subyek dan pelaku pembaruan dalam jemaat, imam sejatinya mengaktualisasikan doa pada aksi dan keterlibatan sosial. Keduanya tidak bisa dipertentangkan dan sebaliknya saling membutuhkan. Jika doa tidak ditindaklanjuti dengan keterlibatan sosial, maka doa tersebut hanyalah sebuah aksi pemuasan egoisme diri dan tanda ketakberakaran dalam Kristus. Sebaliknya, jika dalam keterlibatan sosial imam mengesampingkan doa, keterlibatan tersebut menjadi perpanjangan dosa, sebuah “usaha untuk merebut hidup dari orang lain dengan mengalahkan mereka yang selama ini berkuasa.”⁴³

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya superioritas antara kubu yang satu (doa) dan kubu yang lain (keterlibatan sosial), imam mesti mengambil inspirasi dari Allah yang terlibat dalam wujud Yesus Kristus. Beliau adalah Allah yang menjelma menjadi manusia (Yoh. 1:1-18), mengosongkan diri demi menyelamatkan manusia (Flp. 2:7), Imam Besar yang merasakan kelemahan-kelemahan manusia (Ibr. 4:15),⁴⁴ dan titik kulminasi pengorbanan diri-Nya adalah wafat di kayu salib demi menyelamatkan manusia. Tidak hanya itu, Yesus juga meluangkan waktu untuk berdoa (Luk. 6:12; Mat. 14:23; Mrk. 1:35-36; Mrk. 6:46; Yoh. 6:15). Ini merupakan bukti bahwa Kristus senantiasa menyeimbangkan waktu

⁴¹ “Presbyterorum Ordinis”, No. 3, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II, op. cit.*, hlm. 475.

⁴² *Ibid.*, hlm. 500.

⁴³ Georg Kirchberger, “Penghayatan Iman di dalam Kapela Versus Penghayatan Iman di Pasar”, *Jurnal Ledalero*, 6:1, 2007, hlm. 59.

⁴⁴ Patut dicatat bahwa Surat kepada Orang Ibrani merupakan teks utama Perjanjian Baru yang menulis perihal imamat Kristus dan aktivitas pengorbanan-Nya. Surat ini menggambarkan Yesus sebagai Imam Besar, dengan latar belakang sistem imamat dan pengorbanan dalam tradisi Yahudi. Gerald O’Collins, SJ dan Michael Keenan Jones, *Jesus Our Priest*, cet. I (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1. Dalam halaman 1-8 buku ini, Gerald dan Michael menggambarkan sejarah singkat bagaimana dalam tradisi Yahudi tugas imam selalu berhubungan erat dengan korban. Kristus adalah puncak imamat sebab Ia mengorbankan diri-Nya sendiri, sebuah pengorbanan sekali untuk selamanya.

untuk berdoa di satu sisi dan di sisi lain “turun dari gunung Tabor kemuliaan” dan berbela rasa dengan kaum pinggiran.

Keterlibatan tersebut hendak menandakan bahwa imamat Yesus merupakan imamat gugatan atas imamat yang terlampau menjauhkan diri dari dunia dan menganggap dunia sebagai tempat yang penuh dosa. Dengan teladan-Nya, Yesus membuat sebuah pembaruan dengan cara mencemplungkan diri ke tengah dunia beserta kompleksitas di dalamnya. Sebagai Mesias dan Putera Allah, ia meruntuhkan tembok pemisah antara yang sakral dan profan.⁴⁵ Allah yang Yesus wartakan adalah Allah yang tidak diam dan bungkam dengan penderitaan manusia. Ia adalah Allah yang peduli dengan manusia dan nasib hidupnya. Allah yang selalu mencari manusia untuk hidup dalam kasih-Nya.⁴⁶

Dalam seluruh bentangan perjalanan keterlibatan, Romero dan Prior senantiasa mengaktualisasikan imamat sedekat-dekatnya dengan imamat *a la* Kristus ini. Dengan perkataan lain, spiritualitas imamat yang bersumber pada Kristus menjadi inspirasi dasariah dalam keberpihakan terhadap kaum marginal. Keduanya sadar bahwa ketika spiritualitas kristosentris ini dijalankan secara konsisten, nilai-nilai dan tuntutan Injili dihayati dan dipertanggungjawabkan ke publik, seorang imam yang memilih mengambil sikap untuk berpihak pada mereka yang lemah akan melewati berbagai rintangan dan ujian yang berat. Bahkan, seperti Kristus, ada konsekuensi yang mesti diterima, seperti perlawanan entah internal maupun eksternal. Meskipun demikian, menghidupi imamat Kristus berarti siap menerima resiko, rentan menerima penolakan, penderitaan, bahkan kematian.⁴⁷

Selain itu, spiritualitas yang sama menjadi basis argumentasi berhadapan dengan golongan imam yang menghidupi budaya ketidakpedulian terhadap realitas sosial. Keduanya sadar bahwa ketika seorang imam berani keluar dari dirinya untuk hadir dan menjumpai mereka yang hina, ia memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar dari mereka, untuk mengenali apa yang sebenarnya menjadi dambaan terdalam panggilan imamatnya, untuk mengalami Allah dalam diri kaum kecil. Dalam bahasa Paus Fransiskus, ketika keduanya peduli dan solider dengan kaum pinggiran, mereka menembus batas-batas klerikal, menghancurkan sekat-sekat rasa aman, memiliki hati yang luas untuk mencintai serta tangan untuk melayani. Keduanya “berani terluka”, “berani kotor”, keluar dari diri, tidak terperangkap dalam jerat prosedural, seraya merangkul dan terlibat aktif dalam hidup kaum papa. Keduanya sadar, kenyamanan dan kenyamanan kerap kali membuat orang menutup mata terhadap realitas dan lupa bahwa di luar pintu Gereja ada begitu banyak orang yang hidup tanpa pengharapan dan kekuatan, hidup dalam penderitaan dan kemelaratan.⁴⁸

Simpul lain yang menghubungkan keterlibatan Romero dan John adalah memanusiasikan manusia dan memuliakan Allah. Dengan terlibat dalam hidup kaum pinggiran, Romero dan John sadar bahwa keduanya tidak hendak mengejar popularitas diri. Lebih dari itu, keterlibatan dan keberpihakan yang

⁴⁵ Georg Kirchberger, “Penghayatan Iman..., *op. cit.*, hlm. 53.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

⁴⁷ Gerald O’Collins, SJ dan Michael Keenan Jones, *op. cit.*, hlm. 248.

⁴⁸ B.A. Rukiyanto, SJ, “Gereja Menurut Paus Fransiskus”, dalam Ignatius L. Madya Utama (ed.), *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, cet. I (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018), hlm. 93-94; Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*, penerj. FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, cet. VII (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 36.

mereka justru untuk mengangkat harkat dan martabat kaum lemah yang sering didiskriminasi. Mereka hadir untuk memberdayakan, bukan memperdaya demi pemenuhan egoisme pribadi yang konyol. Singkatnya, keterlibatan mereka hendak menunjukkan bahwa Allah turut terlibat dalam hidup manusia dan oleh karenanya, keterlibatan itu mesti membuat manusia memuliakan Allah Bapa dalam Kristus, Putera-Nya.

Model Imam Terlibat dan Pendidikan Calon Imam

John Prior, secara khusus mengakui bahwa secara teoretis para calon imam sudah dibekali dengan teori tentang pentingnya mengangkat kaum miskin keluar dari penderitaan mereka dan memberdayakan hidup mereka sudah dipersiapkan secara baik, tetapi belum tataran praktis. Pola pembinaan lebih menekankan aspek ritus-liturgis. Artinya, para calon imam dilatih dan disiapkan oleh lembaga pembinaan untuk jabatan kultus. John melihat pembinaan model ini sebagai model yang tidak kontekstual dan tidak mungkin merasuki zaman.⁴⁹ John menulis:

... para calon disiapkan untuk jabatan kultus, sedangkan sebagian pembentukan mengarah ke pola pewartaan di tengah badai zaman. Secara teoretis, para calon dididik untuk mengutamakan kaum terisih dalam masyarakat, sedangkan dalam praktek mereka disiapkan menjadi pejabat. Calon presbyter mengikuti kuliah *liturgi inkulturasi* dan kemudian melatih rubrik romawi... Tidak mengherankan seandainya antara para tamatan seminari ada juga yang sulit menempatkan dirinya di tengah umat di kemudian hari.⁵⁰

Prihatin dengan kondisi tersebut, John memperkenalkan sebuah model teologi transformatif lewat mata kuliah yang diajarkan yaitu teologi sosial. Dalam kuliahnya, John berusaha mempertautkan teori dengan realitas di masyarakat sehingga teologi yang diajarkannya tidak menjadi aliran “teologi yang bersifat klerikal.” John merancang sebuah teologi yang transformatif, sebuah cara baru dalam berteologi, yang menggunakan metode teologi kontekstual bersifat praktis, yakni “bermula dengan pengalaman kegembiraan dan kecemasan para korban masyarakat.” Dengan demikian, kecakapan yang mesti dimiliki ketika seseorang mencemplungkan dirinya dalam berteologi secara kontekstual adalah pertautan antara kemampuan daya nalar, serentak kerelaan untuk diinjili kaum terisih dan kemampuan membaca tanda zaman dari perspektif kaum pinggiran.⁵¹

Untuk mencapai hal tersebut, John membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, yang disebutnya dengan “kelompok terjun”. Kelompok-kelompok tersebut menentukan salah satu kelompok sasar yang hendak dituju sesuai daftar kelompok yang sudah disiapkan. Sesudah itu, setiap kelompok diminta untuk melakukan kegiatan “terjun” ke dalam kelompok pinggiran yang sudah ditentukan dengan rentang waktu terjun minimal 10 kali. Seusai “terjun”, mahasiswa membuat analisis

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

⁵¹ John Mansford Prior, “Berteologi Dalam Konteks: Sekitar *Orthoakousis*, *Orthopraxis* dan *Orthodoxi*”, *Jurnal Ledalero*, 3:1, Juni 2004, hlm. 71.

atas masalah dan mencari jalan keluar yang mungkin terhadap kondisi yang dialami. Mahasiswa pun berusaha mengidentifikasi Allah macam mana yang ditemui dalam kelompok terjun tersebut.

Meskipun demikian, dalam pandangan John, “kelompok terjun” ini tidak dipahami dalam konteks “menurunkan ide-ide teologis” ke tengah masyarakat, khususnya mereka yang kecil. Atau, mahasiswa “terjun” untuk ‘menggurui’ orang kecil. Sebaliknya, mahasiswa turun untuk melihat realitas secara langsung. Dengan melihat secara dekat, mahasiswa mampu membarui diri dan cara pandang karena dengan sepenuh hati berbela rasa dengan mereka yang berada dalam situasi penderitaan. Tidak hanya itu, John menegaskan bahwa mahasiswa mesti membiarkan diri diinspirasi dan ditobatkan oleh orang kecil. Sesudah itu, “kita sendiri turut mendidik mereka... dengan membangkitkan kesadaran dalam diri mereka akan panggilan mereka yang khas, yaitu untuk mengeluarkan diri dari situasi perbudakan dengan bantuan ‘mitra perjanjian’, yakni Allah Abraham dan Sara, Allah Musa, Harun dan Miryam, Allah Yesus dari Nazaret.”⁵²

Dengan “terjun” dan mengalami secara langsung realitas mereka yang dimarginalisasi, orang-orang yang mempelajari teologi mampu membaca konteks dari perspektif korban dan memberdayakan mereka untuk bangkit dari kungkungan penderitaan. John menulis: “Juga adalah penting bahwa ilmuwan dan mahasiswa terjun ke tengah realitas konteks penderitaan, mengalaminya, menganalisisnya secara ilmiah (ilmu-ilmu sosial) dalam terang iman Katolik (ilmu-ilmu teologi) lantas menempuh jalan yang tepat untuk mengurangi penderitaan para korban.”⁵³ Bagi John, teologi kontekstual yang transformatif ini mengangkat kembali harkat dan martabat mereka yang rentan menjadi korban, entah secara ekonomi, sosial, politik, maupun yang dibungkam suaranya dalam Gereja.⁵⁴

Keterlibatan Memungkinkan Pastoral yang Kontekstual

Salah satu keprihatinan yang menjadi daya dorong keterlibatan Romero dan Prior adalah masih banyak pastor yang kurang terlibat atau berpihak pada kaum miskin yang ditindas oleh sistem yang tidak adil. John Prior, menyitir Emile Durkheim, menggambarkan fenomena seperti ini sebagai sebuah situasi anomik: keadaan dan kondisi yang muncul ketika orang mengalami kehilangan prioritas dan kerentanan akan mendahulukan kepentingan pribadi melampaui cita-cita bersama.⁵⁵ Sebuah kondisi yang membuat seseorang tidak mau lagi mengikuti petunjuk dan pedoman umum yang mengikat mayoritas orang. Situasi ini mengakibatkan Gereja seperti kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Anomi eklesial ini dilihat John sebagai tanda kerentanan karena Gereja menjadi melemah dan tidak lagi memberikan panduan moral bagi hidup manusia. John melukiskan situasi anomik tersebut sebagai berikut:

⁵² John Mansford Prior, “Cabut Pohon, Geser Gunung:..., *op. cit.*, hlm. 39. Adapun “kelompok terjun” ini diprakarsai oleh John dan dimulai pada tahun 2002 ketika ia mengajar kuliah Teologi Sosial-Politik pada program Pascasarjana STFK Ledalero. Hsu Monica, *op. cit.*, hlm. 64.

⁵³ John Mansford Prior, “Cabut Pohon, Geser Gunung:..., *op. cit.*, hlm. 35.

⁵⁴ *Ibid.*, 37-38.

⁵⁵ John Mansford Prior, “Menyimak Presbyterium Pada Zaman Transisi: Sebuah Tinjauan Sosi-Antropologis”, dalam Romanus Satu dan Silvester San (ed.), *Imam Tokoh Iman: Jubileum Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, cet. I (Maumere: seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 1995), hlm. 92.

Tolak ukur normatif yang pernah memberi arah bagi tingkah laku (moral) dan pada kepercayaan (dogma) sudah melemah di kalangan Katolik. Akibatnya, selama 25 tahun terakhir Gereja sudah kehilangan arah yang pasti. Jemaat Katolik tidak lagi memiliki keyakinan kolektif yang kokoh, dan tidak lagi mempunyai peran yang jelas. Kaum umat awam, tetapi terlebih pimpinan Gereja, diliputi oleh rasa cemas dan mudah merasa terancam. Gaya memimpin dan pola wewenangnya lebih bergantung pada selera pribadi daripada berpedoman pada petunjuk umum.⁵⁶

Ironi hidup seperti ini tentu mesti dicegah karena Allah Allah yang diwartakan oleh para imam adalah Allah yang terlibat. Sebagai orang-orang yang dipanggil secara khusus, para imam mesti menerapkan model pertanggungjawaban iman mereka dengan memberi kesaksian dalam keterlibatan dengan umat yang dilayani. Dengan keterlibatan dalam dinamika hidup kaum beriman, pewartaan iman menjadi kontekstual dan menyentuh realitas umat beriman. Umat beriman disadarkan akan kondisi dan situasi yang acapkali membelenggu diri mereka. Lebih jauh, realitas keterlibatan ini penting demi perjuangan tegaknya Kerajaan Allah di dunia. Mengenai betapa esensialnya keterlibatan, Paulus Budi Kleden melukiskan demikian:

Bentuk tanggung jawab itu adalah keterlibatan diri secara sadar sebagai elemen kritis untuk menangkap dan menamakan berbagai nilai, struktur dan mental yang mengurung manusia dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Setelah sadar akan keterlibatannya dalam berbagai sistem budaya dan pola politik yang hanya menguntungkan sekelompok orang, teologi ingin tampil sebagai terang untuk memberikan sinar ke wilayah mereka yang tersingkir dan terbuang.⁵⁷

Penutup

Pada dasarnya, imam mesti terlibat dalam kehidupan sosial. Ini merupakan sebuah tuntutan logis dan etis bagi seorang imam. Paradigma kekudusan yang hanya dapat diperoleh lewat doa dan pelaksanaan ritus liturgis merupakan paradigma yang mesti diubah. Kekudusan tidak boleh terkungkung dalam kapela atau Bait Allah. Sebaliknya, kekudusan hanya dapat diperoleh secara utuh apabila imam berani keluar dari kemapanan dirinya, keluar dari tabir Bait Allah dan terlibat dalam permasalahan sosial yang dihadapi umat beriman. Dengan demikian, “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”

Romero dan John Prior merupakan prototipe imam sejati yang keluar dari zona nyaman untuk menjumpai dan berdialog dengan kaum pinggiran. Perjumpaan dan dialog tersebut meski tidak menunjukkan perubahan yang drastis dan sangat signifikan, tetapi setidaknya mampu membantu kaum pinggiran menjadi orang-orang yang dihargai martabatnya. Di hadapan ketidakadilan struktural, keduanya terlibat dan berpihak orang yang menjadi korban ketidakadilan dan stigmatisasi. Keduanya hadir untuk

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 96.

⁵⁷ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*, cet. II (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. ix

merasakan dan mengalami apa yang dialami oleh masyarakat kecil. Bahkan, keberpihakan mereka menjadi kritikan bagi kekuasaan politik, agama, dan masyarakat agar senantiasa menempatkan kaum miskin menjadi subjek dan prioritas dalam pelayanan, bukan alat untuk dimanipulasi. ***

Daftar Rujukan

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*, cet. II
Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Budi Kleden, Paul dan Mirsel Robert (eds.). *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka*, Jilid I.
Maumere: Penerbit Ledalero.

Brockman, James R. *Romero: A Life*. New York: Orbis Books, 1982.

Campbell-Johnston, Michael. "Romero: 'the voice of those who had no voice.'" *Thinking Faith*,
Maret 2011.

Embu, Eman. "Khotbah Misa Pemakaman John Prior, SVD" (*ms.*). Seminari Tinggi St. Paulus
Ledalero, Minggu, 3 Juli 2022.

Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Pen. FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta
Harini Tri Prasasti, cet. VII. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI,
2019).

Fulkerson, Taylor. "A Brief History of Romero's Canonization."
Dalam <https://thejesuitpost.org/2018/10/a-brief-history-of-romeros-canonization/>, diakses
pada 27 Agustus 2022; <https://www.thefamouspeople.com/profiles/scar-romero-5946.php>, diakses pada
27 Agustus 2022.

Hardarwiryana R. (pen.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cet. XI. Jakarta: Dokpen KWI dan Obor,
2012.

Kirchberger, Georg *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, cet. II (Maumere: Penerbit
Ledalero, 2012.

-----". "Penghayatan Iman di dalam Kapela Versus Penghayatan Iman di Pasar."
Jurnal Ledalero, 6:1, 2007.

Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*, Cet.II.
Roem Topatirnasang (pen.). Yogyakarta: INSISTPress, 2013).

Maier, Martin. *Oscar Romero*. Pen. Fidelis Regi Waton, SVD, cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Mares, Courtney. "Pope Francis at Canonization Mass: 'Jesus is Radical.'"

Dalam <https://www.catholicnewsagency.com/news/39636/pope-francis-at-canonization-mass-jesus-is-radical>, diakses pada 27 Agustus 2022.

Mirsel, Robertus. "John Mansford Prior: Merambah ke Segala Arah - Sebuah Catatan Biografis Intelektual." Dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.) *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka*, Jilid I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Monica, Hsu (edt.). *Merambah ke Segala Arah: Kisah Perjuangan John Mansford Prior, SVD di Nusa Bunga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Navvarro, Christine Schmertz. *Monsenor, The Last Journey of Oscar Romero*. Notre Dame: Ave Maria Press, 2011.

O'Collins, Gerald dan Jones, Michael Keenan. *Jesus Our Priest*, cet. I. New York: Oxford University Press, 2010.

Parera, Viator B. "Bejana Tanah Nan Indah: John M. Prior SVD, Misionaris yang Berupaya Mengarahkan Perubahan." Dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka*, Jilid I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011).

Prior, John. "Komunitas Basis Gerejawi: Analisis Ekonomi, Wawasan Gereja." Dalam Komisi Kateketik KWI, *Komunitas Basis Gerejani yang Berdaya Transformatif*. Jakarta: Komkat KWI, 2002.

------. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

------. *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*, cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

------. "Mengenang RD. Philipus Loi Riwu." Dalam Walburgus Abulat, Egenius Moa dan Jacob J. Herin (eds.) *The Kings's Good Servant But God's First: Kenangan 50 Tahun Paroki St. Thomas Morus Keuskupan Maumere*, Cet. I. Maumere: Penerbit Lamaholot, 2022.

Rubiyatmoko R.D.R. (ed.). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Edisi resmi Bahasa Indonesia*, cet. V. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2012.

Rukiyanto, B.A. "Gereja Menurut Paus Fransiskus." Dalam Ignatius L. Madya Utama (ed.). *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, cet. I. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.

Swanson, Tod. "A Civil Art: The Persuasive Moral Voice of Oscar Romero", *Journal of Religious Ethics*, 29.1, Desember 2002.

Urioste, Ricardo. "Archbishop Romero: A Saint for the 21st Century." Dalam <http://www.romerotrusted.org.uk/>, diakses pada 27 Agustus 2022.

Wright, Scott. *Oscar Romero and the Communion of Saints: A Biography*. New York: Orbis Books, 2009.

Yohanes Paulus II, Paus. *Sollicitudo Rei Socialis*, No. 42. Pen. Marcel Beding, cet. I. Ende: Nusa Indah, 1989.

Archbishop Romero's Homilies A Theological and Pastoral Analysis." Dalam www.romerotrusted.org.uk, diakses pada 27 Agustus 2022.